

AN STUDY OF PHILOSOPHY IN DENTAL AND ORAL HEALTH CARE FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Muhammad Fiqih Sabilillah¹, Arqom Kuswanjono²

¹) Prodi Doktor Ilmu Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

²) Prodi Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: muhammadfiqihabilillah@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Key word:
Philosophy
Dental and Oral
Health Care
Children with
Special Needs

One of the efforts to provide dental and oral health services and provide dental and oral health services to the community is to be optimized. Given and considering the development and complexity of dental and oral health problems above, it is anticipated that by increasing knowledge and higher skills, not only being able to handle dental and oral cases, but also having the ability to analyze the causes of disease using science and technology. One branch of science that can accompany science that continues to grow, especially dental health, is philosophy. This study aims to determine the nature of dental and oral health care for children with special needs in terms of ontology, epistemology and axiology. The method in this study is a philosophical study with literature studies. Based on the explanation of the understanding of dental health care for children with special needs, it is clear that the study has three dimensions, namely based on ontology, epistemology, and axiology. Philosophy in dental and oral health care for children with special needs is an action taken to seek, review, observing and investigating any problems or events that occur in children with dental needs that are included in the scope of dental health.

ABSTRAK

Kata kunci:
Filsafat
Asuhan Kesehatan
Gigi dan Mulut
Anak
Berkebutuhan
Khusus

Salah satu upaya pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah harus dipotimalkan. Mengingat dan mempertimbangkan perkembangan serta kompleksitas permasalahan kesehatan gigi dan mulut di atas, makaantisipasi dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang lebih tinggi, tidak hanya dapat menangani kasus gigi dan mulut, melainkan harus memiliki kemampuan menganalisis penyebab penyakit dengan mempergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu cabang ilmu yang dapat mendampingi ilmu yang terus berkembang, khususnya kesehatan gigi adalah filsafat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Metode pada penelitian ini merupakan kajian filsafat dengan studi literatur. Berdasarkan penjelasan pemahaman ilmu asuhan kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus, jelaslah bahwa kajian tersebut memiliki tiga dimensi

yaitu berdasarkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi maka Filsafat dalam ilmu asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencari, meninjau, mengamati dan menyelidiki setiap masalah ataupun kejadian yang terjadi di anak berkebutuhan gigi yang termasuk dalam ruang lingkup kesehatan gigi.

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 36 tentang Kesehatan tahun 2009 pasal 93 menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi dan pemulihan kesehatan gigi oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/ atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan. Kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan melalui pelayanan kesehatan gigi perseorangan, pelayanan kesehatan gigi masyarakat serta usaha kesehatan gigi sekolah.

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit masyarakat yang dapat menyerang semua golongan umur, yang mempunyai sifat progresif bila tidak dirawat/diobati. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi masalah karies gigi nasional sebesar 88,8%, insidensi angka dmft gigi sulung pada kelompok umur 3-4 tahun 6.2, insidensi angka DMFT (pengalaman karies gigi permanen) nasional 4.5. Status penyakit jaringan periodontal pada usia 15 tahun keatas menurut karakteristik riskesdas 2018 sebesar 2.2. Perilaku penduduk dalam menyikat gigi setiap hari 94.7% sedangkan yang menyikat gigi yang benar hanya 2.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi beban kesehatan masyarakat di Indonesia. Masalah ini akan berdampak pada status kesehatan secara umum serta dapat menghambat peningkatan produktifitas dan kualitas kehidupan masyarakat.

Permasalahan lain adalah belum semua masyarakat Indonesia menikmati pelayanan kesehatan, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal, perbatasan dan kepulauan (DTPK). Masyarakat yang tinggal di DTPK umumnya masih mengalami kesulitan untuk mengakses pelayanan kesehatan primer. Hal tersebut disebabkan kondisi geografi, topografi, transportasi, akses komunikasi, tingginya tingkat kemiskinan penduduk dan berbagai masalah sosial lainnya yang mereka hadapi.

Pemenuhan tenaga kesehatan (Nakes) untuk DTPK diperlukan agar masyarakat di daerah terpencil mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Sumber daya kesehatan di DTPK belum memadai terutama sumber daya manusia kesehatan yang belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Berkenaan dengan hal tersebut, Kementerian Kesehatan terus mendorong penguatan pelayanan kesehatan baik dari segi fasilitas pelayanan kesehatan maupun segi SDM kesehatan, melalui peningkatan kapasitas SDM Kesehatan.

Salah satu upaya pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adalah harus dipotimalkan. Mengingat dan mempertimbangkan perkembangan serta kompleksitas permasalahan kesehatan gigi dan mulut di atas, maka antisipasi dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang lebih tinggi, tidak hanya dapat menangani kasus gigi dan mulut, melainkan harus memiliki kemampuan menganalisis penyebab penyakit dengan mempergunakan ilmu

pengetahuan dan teknologi di bidang Kesehatan Gigi berupa program atau aplikasi yang digunakan dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut diharapkan mampu mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut secara komprehensif.

Dalam rangka memberikan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang sesuai dengan standar kompetensi dan memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat maka seluruhnya harus dilakukan dengan terencana, berkesinambungan dan sistematis sehingga dapat berjalan secara berdaya guna dan berhasil guna. Selain itu diharapkan mampu membina individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam mencapai derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal dan tetap sehat. Salah satu kelompok yang mendapatkan asuhan kesehatan gigi dan mulut adalah klien/ pasien berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Kemen-PPPA, 2013). *World Health Organization (WHO)* memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42% dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus (Kemenkes, 2010).

Berdasarkan Susenas Triwulan 1 Maret 2011, jumlah anak Indonesia sebanyak 82.980.000, dari populasi tersebut, 9.957.600 anak adalah anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas. Jumlah anak dengan kecerdasan istimewa dan berbakat istimewa adalah sebesar 2,2% dari populasi anak usia sekolah (4-18 tahun) atau sekitar 1.185.560 anak (Kemen-PPPA, 2013). Anak berkebutuhan khusus perlu dikenali dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang bersifat khusus, seperti pelayanan medik, pendidikan khusus maupun latihan-latihan tertentu yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat kelainan yang diderita, serta menumbuhkan kemandirian hidup dalam bermasyarakat (Kemenkes, 2010). Salah satu cabang ilmu yang dapat mendampingi ilmu yang terus berkembang, khususnya kesehatan gigi adalah filsafat.

Filsafat dalam ilmu asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencari, meninjau, mengamati dan menyelidiki setiap masalah ataupun kejadian yang terjadi di anak berkebutuhan gigi yang termasuk dalam ruang lingkup kesehatan gigi. Masalah tersebut diselidiki secara sistematis dengan lebih dalam untuk mendapatkan kebenaran, solusi ataupun pencegahannya. Selain itu, dengan berfilsafat juga dapat berpikir dengan lebih logis dan kritis sehingga setiap ide dan tindakan yang diperbuat dapat lebih terarah dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi.

METODE

Metode pada penelitian ini merupakan kajian filsafat dengan studi literatur, yaitu mengumpulkan, mengamati, mempelajari dan mengolah bahan pustaka berupa artikel

jurnal, buku, laporan dan sumber lain yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan, tujuan penelitian tentang hakikat asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Filsafat Ilmu

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani: "*philosophia*". Seiring perkembangan jaman akhirnya dikenal juga dalam berbagai bahasa, seperti: "*philosophic*" dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; "*philosophy*" dalam bahasa Inggris; "*philosophia*" dalam bahasa Latin; dan "*falsafah*" dalam bahasa Arab.

Ilmu Filsafat telah mulai berkembang dari kebiasaan bangsawan Yunani berdebat tentang berbagai topik secara bebas tentang Tuhan, alam sekitar, arti dan tujuan hidup, makna keberadaan alam, dan lain lain. Para ilmuwan pada saat itu, khususnya yang terkenal saat ini, seperti Plato, Aristoteles, Galileo, Phytagoras, Archimedes, dan lain lain, mengembangkan pola pikir yang dilandasi logika untuk menemukan satu persatu rahasia alam. Para pemikir Yunani berhasil mengembangkan Ilmu Filsafat dengan cara mengamati secara teratur benda-benda langit di malam hari, memperhatikan keteraturan saat terbit dan tenggelamnya benda-benda langit tersebut. Sehingga berkembanglah Ilmu Filsafat oleh Plato, Socrates dan Aristoteles. Ilmu Filsafat berkembang tahap demi tahap, berawal dari kajian Ontologis, pendekatan dengan sudut pandang keberadaannya sesuatu, tidak mempersoalkan darimana asal usulnya atau mengapa dia ada. Kajian Ontologis mengembangkan olah pikir dengan "kesadaran substansial" sebagai berikut: (1) Secara sadar harus mengambil jarak dari benda yang diamati, (2) Membuat definisi atau batasan tentang benda itu, (3) Memetakan posisi benda itu dalam peta kognitif dengan memberi nama, (4) Mengkomunikasikan pemahamannya kepada orang lain. Ilmu Filsafat mendapat momentum di jaman Renaissance (Abad 13-16 M) dengan pendekatan modern disebut pendekatan Epistemologis dan Aksiologis.

Secara etimologi, istilah filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu falsafah atau juga dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, *philien*: cinta dan *sophia*: kebijaksanaan. Jadi bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan, dan yang dimaksud seorang filsuf adalah pencari kebijaksanaan, pecinta kebijaksanaan dalam arti hakikat. Berfilsafat dapat diartikan melakukan kegiatan berpikir secara menyeluruh, mendasar, dan spekulatif.

Bertitik tolak dari berbagai pengertian filsafat tersebut maka filsafat dapat didefinisikan sebagai berikut: " Filsafat adalah suatu proses mencari kebenaran yang hakiki tentang Tuhan, alam, dan manusia. Kebenaran tersebut diperoleh dengan jalan melakukan perenungan dan penyelidikan, yang dilaksanakan melalui pengamatan, penyelidikan, dan penelitian. Pengamatan, penyelidikan, dan penelitian dilakukan dengan pendekatan dan penalaran deduktif, induktif atau gabungan keduanya yang dilakukan secara kritis, terbuka, toleran, ditinjau dari berbagai sudut pandang tanpa prasangka, bebas dari mitos, dan legenda".

Filsafat menurut para filsuf disebut sebagai induk ilmu. Karena dari filsafatlah ilmuilmu modern dan kontemporer berkembang. Karakteristik berpikir filsafat yang pertama adalah sifat *menyeluruh*. Seorang ilmuwan tidak akan merasa puas jika hanya mengenal ilmu dari sudut pandang ilmu itu sendiri. Jika ingin mengetahui hakikat ilmu, maka akan dikaitkan dengan ilmu lainnya. Misalnya, ingin mengetahui kaitan ilmu dengan moral, ilmu dengan agamanya, dan ingin merasa yakin bahwa ilmu itu akan membawa kebahagiaan terhadap kehidupan dirinya.

Karakteristik berpikir filsafati yang kedua yakni sifat *mendasar*. Orang yang berpikir filsafati tidak percaya begitu saja bahwa ilmu yang disampaikan itu benar. Mereka akan berpikir bahwa mengapa ilmu itu dapat disebut benar? Bagaimana proses penilaian yang berdasarkan kriteria tersebut dilakukan? Apakah kriteria yang digunakan untuk menilai itu benar? Lalu benar itu apa? dan seterusnya.

Karakteristik atau ciri berpikir filsafati yang ketiga adalah *spekulatif*. Artinya, hasil pemikiran yang didapat dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikiran selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menjelajah wilayah pengetahuan yang baru. Dalam pemikiran ini, mereka tidak yakin pada titik awal yang menjadi jangkar pemikiran yang mendasar, kemudian mereka akan berspekulasi. Tugas utama filsafat adalah menetapkan dasar-dasar yang dapat diandalkan. Apakah yang disebut logis?, apakah yang disebut benar?. Dengan ini kita akan mengetahui bahwa semua pengetahuan yang sekarang ada dimulai dari spekulasi, kemudian dari serangkaian spekulasi ini, akan muncul buah pikiran yang dapat diandalkan yang merupakan titik awal dari penjelajahan ilmu pengetahuan.

Filsafat merupakan hasil menjadi sadarnya manusia mengenai dirinya sendiri sebagai pemikir, dan menjadi kritisnya manusia terhadap diri sendiri sebagai pemikir di dalam dunia yang dipikirkannya. Sebagai konsekuensinya, filsuf tidak hanya membicarakan dunia yang ada di sekitarnya serta dunia yang ada dalam dirinya, namun seorang filsuf juga harus membicarakan perbuatan berpikir itu sendiri.

Ontologi

Ontologi berasal dari perkataan Yunani: *On = being* dan *Logos = logic*. Jadi Ontologi adalah *The Theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) (Feibleman, 1996). Ontologi merupakan kefilsafatan yang paling kuno, dan berasal dari Yunani, yang membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat Ontologis adalah Thales, Plato, dan Aristoteles (Rahmat et al., 2013). Persoalan Ontologi adalah persoalan bagaimanakah menerangkan hakikat dari segala sesuatu yang ada ini?. Ontologi merupakan dasar ilmu yang berusaha menjawab “apa”, yang menurut Aristoteles merupakan *The First Philosophy*, dan merupakan ilmu mengenai esensi benda. Filsuf tertua Yunani Thales menunjukkan awal mula munculnya perenungan di bidang Ontologi, dengan perenungannya terhadap air yang merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula dari segala sesuatu (Bakhtiar, 2013).

Tanterra Keramas (2008) menyatakan bahwa sudut pandang Ontologi memakai pendekatan “ada”. Sesuatu yang “ada” pasti ada wujudnya. Biasanya dimulai dengan mempermasalahkan: definisi apa? Lalu diteruskan kajian itu dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan: apa? dimana? siapa? dan memberikan definisi tentang

“keberadaan” masalah itu. Persyaratannya adalah pengkaji mesti “mengambil jarak” dari subyek yang dibicarakan, agar obyektivitas kajian terkawal dengan ketat. Dipertegas oleh Yuyun (2005) bahwa Ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu kajian teori tentang “ada”.

Ontologi ilmu membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang dapat dipikirkan manusia secara rasional dan yang bisa diamati melalui panca indra manusia. Wilayah Ontologi Ilmu terbatas pada jangkauan pengetahuan ilmiah manusia, yang sering kali secara populer banyak orang menyebutnya dengan ilmu pengetahuan, apa hakikat kebenaran rasional atau kebenaran deduktif dan kenyataan empiris yang tidak terlepas dari persepsi ilmu tentang apa dan bagaimana (yang) “ada” itu. Ilmu yang banyak dikatakan orang dengan sebutan pengetahuan ilmiah, hanya merupakan salah satu pengetahuan dari sekian banyak pengetahuan yang mencoba menelaah kehidupan. Ilmu merupakan pengetahuan yang mencoba menafsirkan alam ini sebagaimana adanya (Rahmat et al., 2013). Kalau memang itu tujuannya maka kita tidak dapat melepaskan diri dari masalah-masalah yang ada di dalamnya, makin jauh penjelajahan ilmiah, masalah-masalah tersebut mau tidak mau akan timbul, seperti apakah dalam batu-batuan yang dipelajari di laboratorium terpendam proses kimia-fisika?. Apakah manusia manusia yang begitu hidup, tertawa, menangis, dan jatuh cinta semua itu proses kimia-fisika juga? Apakah pengetahuan yang didapatkan bersumber pada kesadaran mental ataukah hanya rangsang penginderaan belaka? (Yuyun, 2005).

Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti “pengetahuan”, “pengetahuan yang benar”, “pengetahuan ilmiah, dan *logos* = teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, sahnya (validitas) pengetahuan. Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Edwards, 1967). Ditegaskan oleh Rahmat et al. (2013) bahwa Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia. Pertanyaan-pertanyaan dalam Ontologi adalah “apakah ada itu?”, sedangkan pertanyaan pokok dalam Epistemologi adalah “apa yang dapat saya ketahui?”.

Tantero Keramas (2008) menyatakan bahwa Epistemologi adalah cara berpikir dengan mengkaji bagaimana benda itu mampu berasosiasi dengan benda lain di sekitarnya, membuat hubungan sebab akibat, atau asosiasi sinergisme, dan lain-lain hal yang mungkin terjadi. Contohnya dalam Ilmu Alam mengkaji bahan kimia satu sama lain membuat reaksi “rekonstruksi, dekonstruksi” sehingga melalui keterkaitan itu, bisa dianalisa fungsi dari masing-masing bahan tersebut. Selanjutnya bisa dimengerti lebih rinci tentang “prosedur terjadinya sesuatu itu”, tentang “proses” dalam rangkaian proses sebab akibat. Selanjutnya digambarkan operasional benda itu relatif terhadap benda-benda lain di dalam satu sistem sebab-akibat tentang masalah konkret (perbendaan) atau masalah dalam proses analisa kita (tentang masalah sosial). Rangkaian sebab-akibat relatif terhadap benda-benda sekitarnya ada hubungan logika

sebab-akibat didasari pengalaman hidup, atau teori-teori ilmu seperti yang telah dirintis dengan penemuan-penemuan sarjana terdahulu, maka “Ilmu” apapun itu, menjadi mendapatkan kajian tentang Kebenaran dari “Filsafat Ilmu”.

Epistemologi Ilmu yang sering disebut dengan metode ilmiah, merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut dengan Ilmu. Jadi Ilmu adalah pengetahuan yang didapat dengan metode ilmiah. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis (Yuyun, 2005). Langkah dalam Epistemologi Ilmu antara lain berpikir deduktif dan induktif. Berpikir deduktif memberikan sifat yang rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Secara sistematis dan kumulatif pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap dengan penyusunan argumentasi mengenai sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah ada. Penjelasan yang bersifat rasional ini dengan kriteria kebenaran koherensi tidak memberikan kesimpulan yang bersifat final, sebab sesuai dengan hakikat rasionalisme yang bersifat pluralistik, maka dimungkinkan disusunnya berbagai penjelasan terhadap suatu obyek pemikiran tertentu.

Konteks peradaban dunia yang melampaui batas-batas nasional juga ditandai oleh ciri-ciri reseptualisasi masyarakat. Apabila peradaban global mengalami era Agraris (gelombang ke-1), era Industri (gelombang ke-2), era Informatika (gelombang ke-3), maka era keempat juga diiringi oleh suatu peradaban baru yang ditandai oleh respiritualisasi masyarakat (gelombang ke-4). Kecenderungan global yang mengakibatkan suasana sekuler telah juga menyadarkan umat manusia dan wawasan dunia. Wawasan dunia yang berubah, dengan dilandasi pada disertai kesadaran bahwa bukan rasio dan logika saja yang menjadi landasan intelektual, melainkan juga inspirasi, kreativitas, moral, dan intuisi (Semiawan, 2007).

Metode ilmiah sebagai paradigma, maka ilmu dibandingkan dengan berbagai pengetahuan lainnya dapat dikatakan berkembang dengan sangat cepat. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan ini adalah faktor sosial dari komunikasi ilmiah dimana penemuan individual segera dapat diketahui dan dikaji oleh anggota masyarakat ilmuwan lainnya (Yuyun, 2005).

Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata *axios* yakni dari bahasa Yunani yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Dengan demikian, aksiologi adalah “teori tentang nilai” (Bakhtiar, 2013). Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh (Yuyun, 2005). Aksiologi adalah kajian dengan pendekatan “makna” atau “arti” atau “nilai”. Pendekatan aksiologi mencoba memberi nilai *plus* atau *minus*, berguna atau tidak berguna, menguntungkan atau merugikan dari setiap topik yang yang disoroti. Kajian Aksiologi teramat penting bagi masyarakat, organisasi, institusi dan individu yang terlibat.

Menurut Bramel dalam Bakhtiar (2013), aksiologi terbagi dalam tiga bagian yakni: *moral conduct* (tindakan moral yang melahirkan etika); *esthetic expression* (ekspresi keindahan); dan *sociopolitical life* (kehidupan sosial politik), sedangkan Yuyun (2005)

mengartikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Yuyun (2005) menyatakan bahwa secara ontologi dan aksiologi ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan dia menentukan sikap. Sikap inilah yang mengendalikan kekuasaan ilmu yang besar. Seorang ilmuwan harus mempunyai landasan moral yang kuat. Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup, dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian/keseimbangan alam.

Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Makna etika dipakai dalam dua bentuk arti, pertama, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Seperti ungkapan "saya pernah belajar etika". Makna kedua, merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan. Seperti ungkapan "ia bersifat etis atau ia seorang yang jujur".

Etika menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa obyek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif, yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Sedangkan estetika berkaitan dengan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena disekelilingnya (Bakhtiar, 2013), sedangkan nilai dalam ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan haruslah bebas dalam menentukan topik penelitiannya, bebas dalam melakukan eksperimen-eksperimen. Kebebasan inilah yang nantinya akan dapat mengukur kualitas kemampuannya. Ketika seorang ilmuwan bekerja, dia hanya tertuju pada proses kerja ilmiahnya dan dengan tujuan agar penelitiannya berhasil dengan baik. Bagi ilmuwan kegiatan ilmiahnya dengan kebenaran ilmiah adalah yang sangat penting. Nampaknya netralitas ilmu terletak pada epistemologisnya, artinya tanpa berpihak kepada siapapun, selain kepada kebenaran yang nyata.

B. Pembahasan

Asuhan kesehatan gigi dan mulut secara umum adalah asuhan yang terencana, diikuti dalam kurun waktu tertentu secara berkesinambungan di bidang promotif, preventif dan kuratif sederhana untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal pada individu, kelompok dan masyarakat. Dalam prosesnya asuhan kesehatan gigi dan mulut meliputi upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut, upaya pencegahan penyakit gigi, manajemen pelayanan kesehatan gigi dan mulut, pelayanan kesehatan dasar pada kasus kesehatan gigi terbatas, *dental assisting*. Asuhan kesehatan gigi dan mulut dilakukan melalui pengkajian, penegakan diagnosa asuhan kesehatan gigi dan mulut, perencanaan, implementasi, evaluasi dan dokumentasi.

Filsafat dalam ilmu asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencari, meninjau, mengamati dan menyelidiki setiap masalah ataupun kejadian yang terjadi di anak

berkebutuhan gigi yang termasuk dalam ruang lingkup kesehatan gigi. Masalah tersebut diselidiki secara sistematis dengan lebih dalam untuk mendapatkan kebenaran, solusi ataupun pencegahannya. Selain itu, dengan berfilsafat juga dapat berpikir dengan lebih logis dan kritis sehingga setiap ide dan tindakan yang diperbuat dapat lebih terarah dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui atau dengan kata lain merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang ada. Studi tentang yang ada, pada dataran studi filsafat pada umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Istilah ontologi banyak digunakan ketika kita membahas yang ada dalam konteks filsafat ilmu. Aspek ontologi dalam ilmu asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus dijabarkan sebagai berikut: Asuhan kesehatan gigi dan mulut ada karena kebutuhan (*need*) dan permintaan (*demand*) terhadap pelayanan kesehatan gigi yang dirasakan belum merata. Asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus dilakukan secara komprehensif kepada anak berkebutuhan khusus yang mempunyai ruang lingkup berfokuskan kepada aspek promotif, preventif dan kuratif dasar. Dalam prosesnya, dapat dilakukan konseling terhadap hak-hak klien dan memberikan jaminan terhadap kualitas pelayanan kesehatan gigi yang diberikan secara profesional serta mampu berkolaborasi dengan tenaga medis dan tenaga kesehatan lainnya.

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Aspek epistemologis dalam ilmu asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus dijabarkan sebagai berikut: Dasar pemikiran ataupun kerangka berpikir dalam bertindak, mengambil suatu keputusan dalam memberikan pelayanan pada klien baik yang sehat dan sakit, memandang manusia sebagai makhluk yang utuh (holistik), yang harus dipenuhi, dihargai dalam hal kebutuhan biologi, psikologi, sosial, kultural dan spiritual melalui upaya asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus yang komprehensif, sistematis, logis dan tidak bisa dilakukan secara sepihak atau sebagian dari kebutuhannya tanpa membedakan suku, agama, status sosial dan ekonomi.

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu *axios* yang berarti sesuai atau wajar, sedangkan *logos* yang berarti ilmu. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Aksiologi dapat diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut

pandang kefisafatan. Aspek Aksiologi dalam ilmu asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus dijabarkan sebagai berikut: Peran dan fungsi dalam upaya pelayanan kesehatan gigi bertujuan untuk mencapai derajat kesehatan gigi yang optimal dan setinggi-tingginya. Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan atau tindakan cerdas penuh tanggung jawab maka semua yang dilakukan harus sesuai dengan standar kompetensi dan dapat memenuhi persyaratan yaitu: landasan kemampuan pengembangan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan (*know how and know why*) dan kemampuan berkarya (*know to do*), kemampuan mensikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (*to be*), dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme dan kedamaian (*to live together*). Penguasaan keahlian dan keterampilan keilmuan diharapkan menjadi kompeten dan berkualitas yang mampu melaksanakan asuhan kesehatan gigi dan mulut, menerapkan prinsip-prinsip manajemen serta mengembangkan inovasi-inovasi dalam pengelolaan asuhan kesehatan gigi dan mulut, bekerjasama dalam tim kesehatan gigi dan atau tenaga kesehatan yang lainnya, berperan serta dalam penelitian kesehatan gigi dan mulut serta menerapkan hasil penelitian, mematuhi kode etik, mengembangkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pemahaman ilmu asuhan kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus, jelaslah bahwa kajian tersebut memiliki tiga dimensi yaitu berdasarkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi maka Filsafat dalam ilmu asuhan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencari, meninjau, mengamati dan menyelidiki setiap masalah ataupun kejadian yang terjadi di anak berkebutuhan gigi yang termasuk dalam ruang lingkup kesehatan gigi. Masalah tersebut diselidiki secara sistematis dengan lebih dalam untuk mendapatkan kebenaran, solusi ataupun pencegahannya. Selain itu, dengan berfilsafat juga dapat berpikir dengan lebih logis dan kritis sehingga setiap ide dan tindakan yang diperbuat dapat lebih terarah dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, K., 2017. *Faculty of Medicine and Dentistry* (Doctoral dissertation, Palacký University Olomouc).
- Alonso, J.L., Herrera, M.S., Nápoles, Y.S., Montes-de-Oca, C.A. and Zamora, M.C., 2018. Assessment of the teaching learning process in Dentistry internship in Camagüey.

- Dent, B., 2018. What's your philosophy—maximally destructive or minimally invasive dentistry?. *British dental journal*, 225(5), p.405.
- Fejerskov, O., Uribe, S. and Mariño, R.J., 2018. Dentistry in a Historical Perspective and a Likely Future of the Profession. In *Career Paths in Oral Health* (pp. 3-19). Springer, Cham.
- Giroux, É. ed., 2016. *Naturalism in the philosophy of health: Issues and implications*. Springer.
- Lee, S.F. and Young, J.L., 2018. Mind the gap: the history and philosophy of health psychology and mindfulness. *Revista Psicologia e Saúde*, 10(2), pp.25-39.
- Martsolf, G.R. and Thomas, T.H., 2019. Integrating political philosophy into health policy education. *Policy, Politics, & Nursing Practice*, p.1527154418819842.
- McDougall, K., 2017. The Philosophy Behind the Strategy. *Northwest Dentistry Journal*, 96(1), pp.9-11.
- Noddings, N., 2018. *Philosophy of education*. Routledge.
- Prasad, D.K., Hegde, C., Jain, A. and Shetty, M., 2011. Philosophy and principles of ethics: Its applications in dental practice. *Journal of Education and Ethics in Dentistry*, 1(1), p.2.
- Sheiham, A. and Barmes, D.E., 2019. The goals and strategies of community dentistry in developing countries. *Systemized Prevention of Oral Disease: Theory and Practice*, p.95.
- Susanto, 2017. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Bumi Aksara: Jakarta, hal: 90-119.
- Triggle, N., 2016. Welcome to the Nexus of Ethics, Psychology, Morality, Philosophy and Health Care. *Journal of Applied Psychology*.